Publisher:
LPPM STAK Diaspora Wamena Papua
Hal: 98-110

AP-Kain Jurnal Mahasiswa
Volume 4 Nomor 2 Agustus 2026

Integrasi Nilai-Nilai Filosofis Noken dalam Pendidikan Agama Kristen di Papua

Dersina Yoman
Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena
dersinayoman@gmail.com

Semi Darius Kainara
Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena
kainarasammy@gmail.com

Abstract: *The noken is a cultural heritage item of the Papuan people that holds significant social roles and meaning. Beyond its function as a carrier for goods, the noken embodies life values such as solidarity, care, responsibility, collaboration, and brotherhood. The Philosophical values of Noken align closely with the goals of Christian Religious Education (CRE), particularly in shaping the character of learners to be faithful, sensitive to others, responsible, and capable of living in harmony within the community. This study aims to examine the values inherent in the noken tradition and analyze their potential application within Christian Religious Education in Papua. A qualitative method utilizing a literature analysis approach was employed. Data were gathered from various relevant sources concerning noken culture, local wisdom in Papua, and Christian Religious Education. The findings indicate that the values found in the noken tradition can serve as a source for contextual learning in CRE. Such application can help students understand Christian teachings through experiences and cultural elements close to their daily lives, while also fostering appreciation for local culture. Therefore, integrating noken values into CRE offers an educational approach that connects Christian faith with the life and culture of the Papuan people.*

Keywords*: Noken, Cultural Values, Christian Religious Education, Papua, Local Wisdom.*

Abstrak: Noken merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Papua yang memiliki peran dan makna sosial yang signifikan. Selain berfungsi sebagai wadah untuk membawa barang, noken juga merepresentasikan nilai-nilai kehidupan, seperti solidaritas, kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, dan persaudaraan. Nilai-nilai filosofis noken memiliki keselarasan yang erat dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki iman yang teguh, peka terhadap sesama, bertanggung jawab, serta mampu hidup harmonis dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi noken dan menganalisis potensi penerapannya dalam Pendidikan Agama Kristen di Papua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan mengenai budaya noken, kearifan lokal Papua, dan Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi noken dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen. Penerapan nilai-nilai tersebut dapat membantu peserta didik memahami ajaran Kristen melalui pengalaman dan unsur-unsur budaya yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai noken ke dalam Pendidikan Agama Kristen menawarkan pendekatan pendidikan yang menghubungkan iman Kristen dengan kehidupan dan kebudayaan masyarakat Papua.

Kata kunci: Noken, Nilai Filosofis Budaya, Pendidikan Agama Kristen, Papua, Kearifan Lokal.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya yang sangat beragam. Masing-masing daerah memiliki adat yang menjadi elemen penting dalam jati diri warganya. Budaya bukan hanya sekadar karya atau barang dari masyarakat, tetapi juga mencatatkan nilai-nilai, aturan, kebiasaan, dan cara hidup yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk itu, eksistensi budaya lokal memainkan peran krusial dalam membentuk identitas dan kepribadian komunitas. Pendidikan pun memiliki ikatan yang kuat dengan kebudayaan, karena proses belajar terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu.

Salah satu bentuk warisan budaya yang sangat berharga bagi masyarakat Papua adalah noken. Noken adalah kerajinan tangan tradisional yang dihasilkan menggunakan teknik dan material tertentu dan dipakai dalam beragam aktivitas kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Papua, noken bukan sekadar alat untuk membawa barang, tetapi juga membawa makna sosial dan budaya. Dalam kehidupan sehari-hari, noken dapat menjadi elemen penting dalam hubungan antarpersonal, aktivitas sosial, serta pengekspresian identitas budaya. Kehadiran artefak noken menegaskan bahwa suatu karya budaya dapat memiliki arti yang lebih jauh di luar fungsi pemanfaatannya setiap hari.

Nilai-nilai yang terdapat dalam budaya noken dapat diamati dalam hubungan sosial masyarakat Papua. Pemanfaatan noken berkaitan dengan prinsip kolaborasi, rasa empati, tanggung jawab, kerja tim, dan penghargaan terhadap kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut sangat penting untuk diajarkan kepada generasi muda, mengingat perubahan zaman dapat berdampak pada cara mereka melihat dan melestarikan budaya lokal. Pengajaran memiliki peran sebagai salah satu sarana untuk memperkenalkan dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya tersebut kepada para siswa.

Dalam wilayah Papua, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak sekadar bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai agama Kristen, melainkan juga memiliki fungsi dalam membentuk kepribadian siswa dalam aktivitas harian mereka. PAK mendorong siswa untuk mengenali dan menerapkan prinsip-prinsip seperti kasih, kepedulian, tanggung jawab, persaudaraan, pengabdian, dan kehidupan sosial. Dengan demikian, proses pembelajaran PAK perlu mempertimbangkan situasi hidup siswa, termasuk budaya setempat yang menjadi bagian dari rutinitas mereka.

Menggabungkan prinsip-prinsip filosofis dari budaya setempat ke dalam Pendidikan Agama Kristen dapat meningkatkan relevansi proses pembelajaran. Para siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai Kristen dari segi teori, tetapi juga dapat mengerti penerapan konsep-konsep tersebut melalui budaya yang mereka kenali. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang terkandung dalam noken bisa menjadi salah satu pengantar pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Papua. Misalnya, nilai filosofis kebersamaan dalam budaya noken dapat dikaitkan dengan pentingnya hidup dalam kasih dan persaudaraan, sedangkan nilai kepedulian terkait dengan tanggung jawab untuk memperhatikan dan membantu sesama.

Mengintegrasikan nilai-nilai filosofis noken dalam PAK juga merupakan bentuk penghormatan terhadap kearifan lokal masyarakat Papua. Namun, integrasi ini perlu dilakukan dengan cara yang kritis dan kontekstual. Budaya lokal tidak hanya menjadi contoh dalam pembelajaran, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus dipahami dan didialogkan dengan prinsip-prinsip iman Kristen. Dengan cara ini, pembelajaran PAK dapat tetap berpegangan pada ajaran Kristen sambil relevan dengan kehidupan sosial dan budaya siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, sangat penting untuk melakukan penelitian tentang integrasi nilai-nilai filosofis noken dalam Pendidikan Agama Kristen di Papua. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya noken serta menilai keselarasan dengan Pendidikan Agama Kristen. Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa budaya noken tidak hanya dilihat sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga dapat menjadi salah satu sumber pembelajaran yang mendukung proses pembentukan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif melalui tinjauan literatur. Data dikumpulkan dengan cara meneliti buku, artikel dari jurnal ilmiah, serta dokumen dari UNESCO, dan sumber akademis lainnya yang berhubungan dengan noken, budaya Papua, dan Pendidikan Agama Kristen. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis dengan menekankan nilai-nilai filosofis budaya dalam noken, seperti kebersamaan, rasa solidaritas, tanggung jawab, dan perhatian terhadap lingkungan, lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Kristen. Hasil dari analisis digunakan untuk mengembangkan metode integrasi nilai-nilai noken ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang relevan bagi masyarakat Papua. Validitas data tercapai melalui triangulasi sumber dengan membandingkan sejumlah literatur yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Sejarah Propinsi Papua Pegunungan

Provinsi Papua Pegunungan merupakan salah satu provinsi yang ada di Papua dan dibentuk lewat proses pemekaran administratif. Sebelum mendapatkan pengakuan sebagai provinsi yang berdiri sendiri, Papua Pegunungan termasuk dalam wilayah Provinsi Papua. Ide mengenai pembentukan provinsi ini berkaitan dengan kebutuhan untuk memperbaiki tata kelola pemerintahan dan kemajuan pembangunan di kawasan pegunungan Papua. Pada saat proses pembentukannya, nama yang awalnya diusulkan sebagai Papua Pegunungan Tengah akhirnya disepakati menjadi Papua Pegunungan(Aria Januar, 2017).

Secara resmi, pembentukan Provinsi Papua Pegunungan dilakukan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2022 mengenai Pembentukan Provinsi Papua Pegunungan, yang diundangkan pada tanggal 25 Juli 2022. Provinsi ini terdiri dari delapan kabupaten, yaitu Jayawijaya, Pegunungan Bintang, Yahukimo, Tolikara, Mamberamo Tengah, Yalimo, Lanny Jaya, dan Nduga. Pusat administrasi provinsi ini terletak di Wamena, Kabupaten Jayawijaya. Sebagai wilayah otonom yang baru, keberadaan Papua Pegunungan diharapkan mampu memperbaiki kegiatan pemerintahan, pelayanan masyarakat, pengembangan daerah, serta melindungi dan memberdayakan komunitas asli Papua tanpa mengabaikan tradisi dan budaya yang ada di wilayah itu (Rais Agils Bahtiar, 2022).

Noken sebagai identitas masyarakat Papua

Noken merupakan sebuah benda seni tradisional yang berasal dari komunitas Papua yang menunjukkan tingkat keterampilan seni yang tinggi di antara penduduknya. Penekanan ini terlihat dari metode pembuatan yang dilaksanakan dengan sangat teliti, penuh kesabaran, dan konsistensi. Sebagai lambang identitas, noken memiliki nilai budaya yang signifikan, yang terlihat saat berbagai upacara tradisional seperti pengangkatan pemimpin suku, menyambut tamu, dan dalam proses pernikahan (mas kawin). Oleh karena itu, noken sebagai produk kerajinan tradisional Papua menyimpan nilai artistik dengan simbol atau makna tertentu, sehingga tersemat harapan-harapan yang ada dalam noken bagi

para penggunanya, seperti harapan untuk selalu mengingat asal tempat dan kerinduan terhadap orang tua (Ariani C, 2025).

Dari perspektif tersebut, hampir setiap suku di Papua memiliki variasi kerajinan yang mirip dengan berbagai pola dan fungsi di tiap wilayah. Noken dianggap sebagai bagian dari warisan budaya yang tidak terlihat bagi masyarakat Papua, sebab proses pembuatannya hanya bisa dilakukan di kawasan Papua. Pengetahuan lokal ini merupakan elemen dari budaya Papua yang telah ada sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Untuk masyarakat Papua, noken mengandung banyak arti dan filosofi, sehingga kerajinan ini menjadi simbol dari identitas mereka.

Dalam keseharian, keterampilan membuat noken diperoleh melalui serangkaian pengetahuan dan praktik yang berasal dari pengalaman di alam yang dilakukan secara berkelanjutan (Ahimsa & Putra, 2008). Melalui pengalaman tersebut, muncul pengetahuan lokal masyarakat mengenai upaya menciptakan berbagai kerajinan yang dapat mendukung kehidupan mereka, salah satunya adalah noken ((Indrawardana, 2012).

Asal-usul Noken

Kerajinan noken tradisional muncul melalui perkembangan yang alami; saat kebutuhan untuk tempat menyimpan barang muncul, orang-orang mulai membuat kantong untuk keperluan tersebut. Mengacu pada pandangan Weber, gagasan untuk menciptakan noken berawal dari sebuah ide yang ada dalam pikiran manusia, dan setelah itu mereka mulai mencari bahan yang akan digunakan (Ritzer G & Douglas J. G, 2004). Dengan demikian, ketika inovasi untuk membuat tempat menyimpan hasil dari berburu atau bertani timbul, mereka mencari material dari hutan, kemudian mengolahnya menjadi kantong yang dapat menampung hasil pertanian yang mereka peroleh. Inilah alasan mengapa kerajinan noken tradisional merupakan karya, rasa, dan cipta manusia yang terbentuk dari berbagai kebiasaan yang dijalankan komunitas (Soemardjan S & Soelaeman S, 1974). Ia juga menekankan bahwa hasil karya menciptakan teknologi dan budaya fisik yang dibutuhkan manusia, dan produk tersebut ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Rasa adalah ungkapan manusia yang melahirkan beragam norma dan nilai sosial yang bertujuan untuk mengatasi masalah yang ada dalam lingkungan sosial. Selanjutnya ada cipta, yang merupakan perwujudan pemikiran manusia dalam membangun pengetahuan (Soekanto S, 2006). Dari ketiga elemen ini, terlihat bahwa karya, rasa, dan cipta menjadi unsur budaya yang dapat menentukan fungsi suatu objek berdasarkan kebutuhan masyarakat.

Sesuai dengan pemaparan sebelumnya, noken yang merupakan produk dari imajinasi manusia tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan yang panjang yang mengukir seni kerajinan noken dengan sempurna. Pemahaman ini didapatkan melalui perjalanan hidup yang mereka kembangkan berdasarkan kebutuhan. Masyarakat Papua sudah lama memiliki keterampilan dalam menganyam menggunakan kulit kayu, daun pandan, dan rumput rawa. Fungsi awalnya hanya sebagai alat transportasi dan pelindung kepala, namun secara bertahap menjadi barang yang memiliki nilai dalam kehidupan sosial. Bagi masyarakat Papua, noken sangat berarti karena menggambarkan aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, kerajinan noken ini terus mereka kembangkan hingga saat ini.

Bahan pembuatan Noken

Alam (kulit kayu)

Bahan dasar yang digunakan untuk menciptakan kantong atau noken pada masa lampau sangatlah sederhana dan diambil dari pohon-pohon yang tumbuh di sekitarnya, seperti pohon pakis,

kelapa, dan lainnya. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan meningkatnya kebutuhan masyarakat, bahan untuk membuat noken mulai beralih perlahan ke material yang lebih tahan lama, seperti serat kayu dan tanaman rerumputan. Masyarakat banyak memanfaatkan serat dari kayu dan rerumputan karena kedua jenis tanaman ini sangat tangguh dan mudah diperoleh di area hutan. Serat yang diambil dari batang kayu yang dipilih adalah yang masih muda, biasanya berusia 1-3 tahun, karena lebih mudah untuk diolah (Yameus Helakombo, 2022). Sebagai contoh, di Pania, noken yang dibuat dari anggrek sangat populer, mengingat daerah tinggal mereka berada di Pegunungan Tengah, di mana tanaman tersebut tumbuh dengan baik. Oleh sebab itu, komunitas lokal memanfaatkan tanaman anggrek untuk membuat berbagai produk kerajinan, termasuk noken.

Non-alam (benang)

Saat ini, noken tidak hanya dibuat dari bahan alami seperti serat kayu dan tanaman rerumputan, tetapi juga telah beralih menggunakan benang pabrik seperti wol, nilon, dan lainnya. Perubahan ini tidak bisa dihindari, karena produk-produk berbahan pabrik lebih mudah diakses dibandingkan bahan alami. Proses produksi dengan menggunakan bahan pabrik juga lebih cepat. Hal ini disebabkan, jika mereka memakai bahan alami, waktu yang dibutuhkan untuk membuatnya bisa mencapai beberapa minggu bahkan berbulan-bulan karena proses yang kompleks. Namun, dengan menggunakan benang, mereka bisa menyelesaikan kerajinan itu dalam waktu kurang dari satu minggu, bergantung pada bentuk dan desainnya.

Seiring perkembangan zaman, yang ditandai dengan masuknya teknologi di dalam masyarakat, secara langsung maupun tidak telah mengubah komponen kehidupan. Kondisi seperti ini tidakdapat terelakan,sebab perubahanakan ternsada sampai kapan pun baik dalam ranah sosial, budaya hingga ekonomi. Begitu pula dengan perilaku masyarakat, ketika ada tawaran peralihan teknologi, masyarakat lebih condong kepada sesuatu yang lebih modem dan instan. Noken sebagai kerajinan tradisional pun semakin bergeser baik secara nilai maupun fungsinya. Modenisasi sebagai sebuah proses kemajuan zaman, baik secara langsung maupun tidak, telah mengalihkan banyak karya budaya seperti noken. Hal ini disebabkan oleh pergeseran kebudayaan masyarakat alami menuju penggunaan bahan-bahan hasil olahan pabrik, sehingga perlahan-lahan para pengrajin mulai meninggalkan bahan-bahan yang berasal dari alam. Ancaman ini tampak nyata, karena distribusi benang pabrik telah merambah hampir ke seluruh daerah Papua, membuatnya sangat mudah ditemukan. Selain peralihan bahan baku, pengrajin juga

Proses pembuatan Noken

Di setiap wilayah, tradisi pembuatan noken memiliki cara yang beragam. Beberapa kelompok masyarakat memperoleh bahan langsung dari pohon, sementara yang lain mengeringkannya terlebih dahulu, merebus, atau memukulnya hingga serat kulit kayu tampak. Setelah serat kayu terbentuk, langkah berikutnya adalah memintal menjadi benang, dan kemudian melanjutkan dengan proses pewarnaan. Bahan yang dipakai untuk mewarnai masih sangat tradisional, seperti kapur, kulit bia yang telah dihaluskan, arang, kunyit, dan bahan alami lainnya (Kondologi Enryco & Ishak SP, 2015). Pewarnaan disesuaikan dengan desain noken yang ingin dibuat; sebagai contoh, jika mereka ingin memberikan warna merah pada noken, kapur dan sirih digunakan sebagai zat pewarna. Proses ini melibatkan penghalusan kapur dan sirih sampai berwarna merah. Setelah itu, benang yang terbuat dari

serat kayu atau tanaman rerumputan yang akan digunakan diwarnai. Kemudian, mereka mengeringkan dan menenunnya hingga menciptakan kantung atau tas.

Bentuk dan ukuran Noken

Tas Noken eksis dalam berbagai motif dan ukurannya masing-masing, dari yang besar sampai kecil. Dimensi noken disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pemakainya. Noken yang berukuran besar umumnya dipakai untuk menyimpan hasil pertanian, kayu bakar, atau bahkan untuk menggendong bayi. Sementara itu, noken yang lebih kecil digunakan untuk menyimpan pinang, sirih, dan barang-barang pribadi lainnya. Di Papua, istilah untuk kerajinan noken bervariasi di setiap tempat. Perbedaan istilah di tiap wilayah tergantung pada desain atau pola serta material yang digunakan. Sebagai contoh, di Biak dan Paniai, bentuk atau pola noken dari kedua daerah tersebut sangat berbeda.

Noken dan Ikatan emosional orang Papua

Di setiap wilayah, tradisi pembuatan noken memiliki cara yang beragam. Beberapa kelompok masyarakat memperoleh bahan langsung dari pohon, sementara yang lain mengeringkannya terlebih dahulu, merebus, atau memukulnya hingga serat kulit kayu tampak. Setelah serat kayu terbentuk, langkah berikutnya adalah memintal menjadi benang, dan kemudian melanjutkan dengan proses pewarnaan. Bahan yang dipakai untuk mewarnai masih sangat tradisional, seperti kapur, kulit bia yang telah dihaluskan, arang, kunyit, dan bahan alami lainnya (Kondologi Enryco & Ishak SP, 2015). Pewarnaan disesuaikan dengan desain noken yang ingin dibuat; sebagai contoh, jika mereka ingin memberikan warna merah pada noken, kapur dan sirih digunakan sebagai zat pewarna. Proses ini melibatkan penghalusan kapur dan sirih sampai berwarna merah. Setelah itu, benang yang terbuat dari serat kayu atau tanaman rerumputan yang akan digunakan diwarnai. Kemudian, mereka mengeringkan dan menenunnya hingga menciptakan kantung atau tas.

Jika kita menelusuri evolusi noken di Papua, prosesnya dapat dibagi menjadi dua tahapan, yaitu melalui difusi dan akulturasi budaya, di mana penyebarannya terjadi dari individu ke individu dan antar masyarakat yang berbeda (Soekanto S, 2006). Melalui proses ini, muncul berbagai inovasi baru yang kemudian diterima dan diteruskan ke masyarakat luas agar bisa dinikmati fungsinya. Dalam konteks ini, terlihat bahwa difusi budaya telah memfasilitasi pertumbuhan suatu budaya seperti noken di dalam cakupan yang lebih luas, sehingga kerajinan ini menjadi simbol identitas budaya masyarakat Papua (Dhias Suwandi & Dheri Agriesta, 2021). Oleh karena itu, noken sebagai salah satu ciri khas orang Papua harus dilestarikan dan dijaga.

Pengakuan UNESCO

Noken Papua diakui oleh ICH UNESCO pada tahun 2012. Dalam dokumen nominasi, terdapat sebuah rencana untuk perlindungan dan pengembangan yang wajib dilaporkan secara berkala. Di tahun 2016, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyampaikan laporan mengenai upaya perlindungan dan pengembangan Noken Papua. Dalam laporan berkala tahun 2016 itu juga disebutkan rencana tindakan selanjutnya, yang mana implementasinya harus dilaporkan pada tahun 2020. UNESCO mengesahkan noken sebagai salah satu warisan budaya dunia pada 4 Desember 2012. "Noken memiliki keistimewaan karena nilai-nilai filosofis yang ada di dalamnya (Dhias Suwandi & Dheri Agriesta, 2021).

Filosofis Noken

Pengangkatan kepada adat

Oleh karena itu, kerajinan noken banyak digunakan oleh orang Papua dalam berbagai aktivitas, seperti acara pengangkatan kepala adat, penjamuan tamu, berladang, berbura, dan aktivitas lainnya.

Status

Selain pengukuhan kepada adat, noken juga dapat merepresentasikan status atau harkat dan martabat manusia. Daerah Sentani misalnya, status sosial dapat dibedakan antara noken yang digunakan oleh Ondoafi (kepala adat) dengan masyarakat biasa. Noken yang digunakan Ondoafi terbuat dari bahan khusus. Biasanya perbedaan jenis antara noken yang dipakai oleh Ondoafi dengan masyarakat biasa terletak pada bahan dan motif yang menempel pada kerajinan tersebut, seperti manik manik dan aksesoris lain yang melekat, sehingga tidak sembarangan orang dapat memakainya.

Perdamaian

Noken memiliki arti bagi komunitas Papua sebagai lambang atau simbol persatuan antar suku. Karena dapat menjadi alat sarana perdamaian tatkala ada masalah antar suku, tas noken menjadi penyatu yang sangat penting dalam upaya perdamaian antar masyarakat. Prinsip kedamaian yang berkaitan dengan kesatuan sejati sudah jelas terlihat dalam keterampilan semua suku untuk menghasilkan kerajinan ini. Dengan demikian, melalui keahlian yang sama dalam menciptakan noken yang mereka produksi, rasa persaudaraan dalam satu kelompok berkembang, yang tercermin dalam kesamaan budaya yang mereka miliki. Oleh karena itu, ketika membicarakan tentang noken, itu sama artinya dengan membahas Papua secara keseluruhan, meskipun setiap daerah memiliki istilah dan motif yang bervariasi (Decky Wospakrik & Elias H. Thesiar, 2025).

Alat ukur dan simbol kematangan Perempuan

Menurut para pemuka adat, pada zaman dahulu, noken berfungsi sebagai sarana untuk menilai seorang wanita sebagai indikator kematangan. Ini berarti, perempuan Papua yang dianggap sudah dewasa adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk menganyam dan merajut noken. Dengan demikian, tanda kedewasaan bagi wanita yang siap untuk menikah adalah keterampilan dalam menciptakan kerajinan ini, sebab jika seorang perempuan mampu membuat noken, itu menunjukkan bahwa dia juga dapat mengelola rumah tangganya, mirip dengan cara ia menganyam noken.

Kesuburan

Salah satu faktor yang membuat perempuan terlibat dalam proses pembuatan noken adalah karena noken melambangkan kesuburan wanita. Dengan demikian, adalah hal yang wajar jika mayoritas pembuat noken adalah perempuan daripada laki-laki, karena dalam hal keterampilan merajut noken, perempuan umumnya lebih cermat. Kendati demikian, terdapat juga laki-laki yang memiliki kemampuan yang memadai dalam merajut kerajinan ini (Aria Januar, 2017).

Fungsi Noken

Mas kawin

Dalam konteks budaya, noken bagi komunitas Papua merupakan sebuah warisan budaya yang tidak berwujud dan diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dalam kebudayaan, noken memiliki berbagai makna yang signifikan dalam banyak ritual adat. Salah satu perannya yang utama adalah

sebagai hadiah dalam perkawinan. Dalam adat Papua, noken adalah objek yang diwajibkan ada dalam setiap acara pernikahan. Oleh karena itu, sebagai produk kerajinan, noken juga dihormati sebagai benda yang sangat suci bagi masyarakat Papua mengingat betapa dalamnya nilai historis kerajinan ini bagi kehidupan mereka. Selain berfungsi sebagai hadiah dalam pernikahan, noken juga digunakan dalam proses pengukuhan atau pelantikan pemimpin suku. Seperti halnya keris di kalangan masyarakat Jawa, noken di Papua juga menyimpan makna serupa dengan keris, menjadi simbol kekuasaan pemimpin di tengah komunitas (Wiwiho Wiwoho & H keris, 2014).

Sosial

Nilai keselarasan dalam filosofi noken mencerminkan bahwa noken berfungsi sebagai sumber nilai yang utama dalam interaksi sosial masyarakat Papua, yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan sesama manusia secara seimbang. Hubungan ini membentuk sebuah segitiga yang simetris dan seimbang. Dengan kata lain, bagi masyarakat Papua, hubungan dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia harus dilihat sebagai sesuatu yang setara. Prinsip keseimbangan ini menjadi dasar yang mendasar dalam kehidupan sosial masyarakat Papua, yang membantu menghasilkan sebuah komunitas yang harmonis. Karena itu, noken memiliki peran sosial yang sangat penting bagi masyarakat Papua, berfungsi sebagai pondasi dan panduan dalam hubungan antar individu dalam komunitas (Lefaan Avelinus, 2022).

Ekonomi

Dari perspektif ekonomi, noken berfungsi sebagai sarana untuk menjamin pasokan kehidupan sehari-hari (makanan). Artinya, tas noken dapat menjadi tanda awal untuk menjamin ketersediaan makanan, demi keberlanjutan hidup di masa mendatang.

Alat angkut

Kaum perempuan memanfaatkan Noken untuk membawa hasil pertanian serta mengangkut barang dagangan ke tempat jual. Tas multifungsi yang kuat ini mampu menampung benda yang cukup berat, seperti kayu bakar, hewan, atau bahkan menggendong anak kecil saat mendaki dan menuruni bukit. Ciri khas Noken yang unik dari Papua terlihat jelas dalam cara mereka membawanya (Otniel safkur dkk, 2021).

Di samping itu, masyarakat di daerah terpencil Papua sering menggunakan noken untuk mengangkut bayi, hewan ternak, ubi, sayur, dan pakaian. Sementara itu, bagi kalangan intelektual di Papua, noken berfungsi untuk menyimpan buku atau membawa perlengkapan ke sekolah dan perguruan tinggi.

Lumbung/lemari

Noken tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang untuk menyimpan makanan. Oleh karena itu, saat stok makanan mulai habis, mereka harus mencari bahan makanan baru dan menyimpannya kembali ke dalam noken (Aria Januar, 2017).

Menabung uang

Di samping sebagai pengingat kebutuhan pangan keluarga, noken juga berfungsi sebagai sarana menabung ketika mereka membutuhkan uang. Hal ini dikarenakan noken memiliki nilai ekonomi yang

tinggi, mengingat selalu diandalkan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, noken sebagai hasil kerajinan masyarakat Papua tidak hanya berbicara tentang satu aspek, melainkan meliputi berbagai aspek lebih luas dalam kehidupan sosial (Aria Januar, 2017).

Bagi masyarakat Papua, noken adalah cerminan dari kehidupan sosial mereka. Umumnya, noken diisi dengan berbagai barang yang diperlukan dalam keseharian, seperti hasil pertanian, produk dari berburu, serta benda-benda yang mendukung keberlangsungan hidup mereka di masa depan. Dalam konteks ini, tampak bahwa noken berperan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan, tetapi juga memiliki nilai ekonomi, sosial, dan budaya. Dengan memperhatikan ketiga aspek ini, noken tidak hanya dipandang sebagai kerajinan tradisional, tetapi juga merambah ke pengertian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, noken memiliki makna yang penting bagi masyarakat Papua, menjadikannya sebagai lambang identitas mereka.

Alat tukar

Noken bagi suku Dani yang tinggal di pegunungan tengah Papua, dimanfaatkan sebagai alat tukar. Misalnya, noken dengan jumlah tertentu dapat ditukar dengan barang, benda seperti babi.

Noken dan pengaruh modernisasi

Noken memainkan peranan penting dalam pembentukan jati diri komunitas Papua. Sebagai tas tradisional yang dibuat dengan cara merajut atau menganyam menggunakan serat alam, noken tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga membawa nilai-nilai sosial, budaya, dan simbolis. Proses pewarisan keterampilan pembuatan noken dari generasi ke generasi menunjukkan adanya transfer pengetahuan lokal yang menjadi bagian dari kelanjutan tradisi masyarakat Papua. Dalam konteks ini, noken dapat dipandang sebagai lambang identitas budaya yang mencerminkan kebijaksanaan lokal, hubungan masyarakat dengan lingkungan, serta nilai-nilai sosial yang berkembang dalam komunitas Papua.

Pada tahun 2012 UNESCO memberikan pengakuan atas Noken sebagai Warisan Budaya Takbenda. Hal ini semakin memperkuat posisi budaya masyarakat Papua di tengah arus modernisasi. Pengakuan tersebut bertujuan untuk menjaga, melindungi, dan mengembangkan warisan budaya. Noken dimiliki lebih dari 250 suku di Papua yang merupakan salah satu usaha guna melestarikan industri kreatif masyarakat adat setempat guna kebutuhan anak anak didalam melestarikan produk lokal.

Noken merupakan salah satu artefak budaya yang memiliki kedudukan penting dalam konstruksi identitas masyarakat Papua. Sebagai tas yang memiliki tradisi, noken dibuat menggunakan teknik anyaman atau rajut dengan memanfaatkan bahan serat alami. Noken tidak hanya berguna secara fungsional tetapi juga kaya akan nilai sosial, budaya, dan simbolik. Proses pewarisan keahlian dalam pembuatan noken dari satu generasi ke generasi berikutnya menunjukkan adanya transfer pengetahuan lokal yang berperan dalam keberlanjutan budaya masyarakat Papua. Dalam kerangka ini, noken dapat dianggap sebagai cerminan identitas budaya karena mencerminkan kearifan lokal, interaksi masyarakat dengan alam, serta nilai-nilai sosial yang ada dalam kehidupan warga Papua. Pengakuan noken sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO pada tahun 2012 semakin menguatkan kedudukan noken sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai signifikan, serta menegaskan pentingnya upaya untuk melestarikannya (UNESCO, 2012).

Di tengah kemajuan modern dan globalisasi, keberadaan noken menghadapi beragam perubahan. Perkembangan dalam teknologi informasi, perubahan dalam cara hidup, serta peningkatan fokus pasar memberikan peluang bagi noken untuk mengalami inovasi dalam desain, fungsi, bahan, dan taktik pemasaran. Penggunaan media digital, misalnya, dapat memperluas jangkauan promosi dan menciptakan peluang ekonomi bagi para pengrajin. Namun, proses modernisasi juga dapat menyebabkan pergeseran arti jika aspek komersialisasi lebih mendominasi daripada nilai-nilai budaya yang melekat pada noken. Perubahan ini bisa berdampak pada kelangsungan pengetahuan tradisional, terutama jika generasi muda semakin kurang menyadari proses, filosofi, dan nilai sosial yang ada dalam pembuatan noken. Dengan demikian, modernisasi perlu dipahami bukan semata-mata sebagai ancaman terhadap kebudayaan, melainkan sebagai proses yang perlu dikelola agar perubahan yang terjadi tetap selaras dengan upaya pelestarian identitas budaya.

Upaya mempertahankan eksistensi noken dalam konteks modernisasi dapat dilakukan melalui strategi pelestarian yang adaptif, yaitu mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat kontemporer. Pelestarian dapat dilakukan melalui pendidikan budaya kepada generasi muda, dokumentasi pengetahuan dan teknik pembuatan noken, penguatan peran komunitas serta perajin lokal, dan pemanfaatan platform digital untuk memperkenalkan noken secara lebih luas. Inovasi dalam aspek desain dan fungsi noken bisa terus diperluas tanpa mengorbankan ciri khas dan nilai budaya yang menjadikannya unik. Selain itu, pentingnya dukungan dari pemerintah dan lembaga kebudayaan sangat diperlukan melalui program yang memberdayakan para perajin, melindungi pengetahuan tradisional, serta pengembangan pemasaran yang memberikan kontribusi ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat yang memiliki budaya tersebut. Dengan pendekatan ini, proses modernisasi tidak seharusnya dianggap sebagai sebuah langkah yang menghapus identitas budaya, melainkan bisa dijadikan alat untuk menguatkan eksistensi noken dan menjamin kelangsungan warisan budaya masyarakat Papua.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Noken

Perdamaian

Noken memiliki makna sosial yang berhubungan dengan keberadaan komunitas Papua. Dari perspektif budaya, noken dapat dilihat sebagai komponen dalam interaksi sosial yang memperkuat hubungan antar individu, menumbuhkan rasa saling menghormati, dan mendukung pembentukan kehidupan yang harmonis. Nilai-nilai kedamaian yang terdapat dalam noken mencerminkan upaya untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain, serta menyelesaikan perbedaan melalui cara hidup yang saling menghargai.

Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), nilai-nilai perdamaian dapat diintegrasikan dengan ajaran tentang kasih, pengampunan, dan hidup berdampingan secara damai dengan sesama. Siswa dapat diajak memahami bahwa perdamaian bukan hanya ketiadaan konflik, tetapi juga kemauan untuk menghargai, memberi bantuan, dan menerima individu lain. Untuk itu, noken bisa dijadikan konteks pendidikan yang membentuk sikap siswa untuk memprioritaskan perdamaian dalam lingkungan keluarga, sekolah, gereja, dan masyarakat.

Keuletan (Sabar)

Merajut noken bukanlah suatu hal yang mudah tetapi harus dikerjakan dengan keuletan dan kesabaran. Karena selain kerumitan dalam menganyam juga dibutuhkan waktu yang sangat lama

menyelesaikan satu noken. Itulah sebabnya, nilai keuletan dan kesabaran dapat ditemukan dalam proses pembuatan noken yang memerlukan keterampilan, ketelitian, dan waktu. Merajut atau menganyam noken tidak dapat dilakukan terburu-buru, karena membutuhkan ketekunan agar hasilnya memuaskan. Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan yang didapat melalui proses pembelajaran dan praktik yang berkelanjutan.

Dalam PAK, keuletan dan kesabaran berkaitan dengan pembentukan karakter siswa agar tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Siswa bisa mempelajari bahwa kesuksesan memerlukan proses, ketekunan, dan kesabaran. Nilai ini dapat diterapkan di dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari sehingga pendidikan tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Kebersamaan

Noken merupakan elemen penting dalam sosial kehidupan masyarakat Papua dan memiliki keterkaitan dengan hubungan antargenerasi serta kehidupan dalam komunitas. Kehadiran noken di berbagai kegiatan masyarakat mengindikasikan bahwa budaya tidak terpisah, melainkan tumbuh lewat interaksi sosial dan hubungan antarindividu. Nilai kebersamaan terlihat dalam proses belajar pembuatan noken, penggunaannya di antara masyarakat, dan posisinya sebagai elemen dari warisan budaya yang dimiliki secara kolektif.

Nilai kebersamaan ini sejalan dengan prinsip Pendidikan Agama Kristen yang menekankan pentingnya hidup dalam kasih dan persekutuan. Dalam pengalaman belajar, nilai ini dapat diterapkan melalui aktivitas kelompok, saling membantu, menghargai perbedaan, dan meningkatkan kepedulian terhadap orang lain. Oleh karena itu, proses pembelajaran PAK dapat menjadi wadah yang berguna untuk mendorong kebersamaan dan sekaligus memperkuat identitas budaya siswa sebagai bagian dari masyarakat Papua.

Kerendahan hati

Noken sebagai item kerajinan yang berasal dari tradisi menunjukkan adanya kepraktisan dalam penggunaan material dan tujuannya. Noken dihasilkan dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di sekitar komunitas dan memiliki banyak fungsi. Kepraktisan ini bisa dihubungkan dengan perilaku yang sederhana serta penghormatan terhadap hasil ciptaan yang lahir dari keterampilan dan usaha yang serius. Nilai kerendahan hati dalam konteks ini dapat dimengerti sebagai sikap menghargai kehidupan dan karya tanpa menjadikan kepemilikan sebagai ukuran utama dalam hidup.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, kerendahan hati merupakan salah satu atribut penting dalam membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama. Nilai ini bisa ditanamkan kepada para siswa melalui kebiasaan menghargai orang lain, tidak merendahkan sesama, dan bersedia memberikan bantuan tanpa mendahulukan kepentingan pribadi. Penggunaan noken dalam konteks pembelajaran dapat membantu siswa memahami bahwa kesederhanaan dan kerendahan hati adalah bagian dari cara hidup yang menghargai orang lain.

Pewaris Budaya

Noken adalah salah satu elemen pengetahuan budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Proses transmisi ini melibatkan cara pembuatan noken, pemahaman tentang bahan yang digunakan, dan pemahaman tentang fungsi serta arti noken dalam kehidupan masyarakat

Papua. Dengan demikian, keberlanjutan noken sangat dipengaruhi oleh keterlibatan generasi muda dalam mengenali dan mempelajari warisan budaya ini.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, nilai-nilai warisan budaya bisa dimanfaatkan untuk menciptakan kesadaran di antara siswa tentang pentingnya menjunjung tinggi identitas dan warisan budaya. Siswa tidak hanya diarahkan untuk mengetahui keberadaan noken, tetapi juga untuk memahami tanggung jawab mereka dalam melestarikan budaya lokal. Integrasi ini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran, praktik pembuatan noken, dokumentasi budaya, atau proyek pengenalan budaya Papua di dalam lingkungan sekolah.

Hubungan dengan alam

Noken berhubungan erat dengan alam karena secara tradisional, cara pembuatannya memanfaatkan serat atau material yang diambil dari lingkungan sekitar. Pengetahuan tentang bagaimana memilih dan mengolah bahan-bahan ini menandakan ikatan antara kehidupan masyarakat dan lingkungan mereka. Penggunaan sumber daya alam yang diwariskan oleh generasi sebelumnya menunjukkan bahwa budaya masyarakat Papua berkembang berkaitan erat dengan interaksi yang mendalam dengan alam.

Aspek hubungan dengan alam sangat penting dalam Pendidikan Agama Kristen, terutama dalam konteks tanggung jawab manusia untuk menjaga ciptaan Tuhan. Melalui pemahaman mengenai noken, siswa dapat belajar tentang betapa pentingnya melindungi lingkungan, menggunakan sumber daya alam dengan bijak, dan menghindari tindakan yang merusak alam.Dengan demikian, pembelajaran dalam Pendidikan Agama Kristen dapat mengaitkan nilai budaya lokal Papua dengan pengembangan karakter yang peduli terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Noken merupakan elemen vital dari identitas budaya Papua yang tidak hanya memiliki kegunaan praktis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai seperti ketenangan, semangat juang, ketahanan, kerjasama, kesederhanaan, pelestarian warisan budaya, serta interaksi dengan alam menunjukkan bahwa noken memiliki nilai sosial dan pendidikan yang bisa ditanamkan dalam kehidupan komunitas. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kearifan lokal yang dapat menjadi sumber pengajaran bagi generasi muda dalam memahami identitas dan tanggung jawab mereka terhadap orang lain, tradisi, dan alam sekitar. Penggabungan nilai-nilai noken ke dalam Pendidikan Agama Kristen di Papua menunjukkan suatu metode pembelajaran yang sesuai, karena proses pengajaran iman dikaitkan dengan konteks budaya para siswa. Prinsip yang terkandung dalam noken dapat dihubungkan dengan ajaran Kristen tentang kasih, harmoni, kesabaran, kesederhanaan, kebersamaan, tanggung jawab, dan pemeliharaan ciptaan Allah. Dengan cara ini, noken tidak hanya dianggap sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga berperan sebagai sarana dan konteks untuk pembentukan karakter Kristiani. Diharapkan bahwa perpaduan ini dapat memperkuat identitas budaya Papua dan sekaligus membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen ke dalam aktivitas sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Arie Januar, 2017, *Fungsi, makna dan eksistensi Noken Sebagai Simbol Identitas Orang Papua*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua Jl. Isele Waena Kampung, Waena, Jayapura, Jurnal: Patrawidya, Vol 18, No 1, hal 57-70

Ariani, C., 2025. *Simbol, Makna, dan Nilai Filosofis Batik Banyumas*, dalam Jurnal Patrawidya Vol. 14 No. 3 Edisi September, hal 577-612

Ahimsa & Putra, 2008, Makalah: *Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Borobudur, Beberapa pokok Pikiran, Makalah yang disampaikan dalam Expert Meeting yang diselenggarakan,* Yogyakarta: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, di Borobudur, hal 12

Decky Wospakrik & Elias Hence Thesiar,2025, *Perlindungan Noken Papua Sebagai Warisan Budaya Takbenda,* Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik, Vol 5, No.2, hal 20

Dhias Suwandi, Dheri Agriesta, 2021, *Apa Itu Noken? Filosofi, Kegunaan, hingga Cara Membuatnya,* dalam jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*,* Perlindungan Noken Papua Sebagai Warisan Budaya Takbenda, Kompas.com

Indrawardana, I, 2012, *Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda dalam Hubungan dengan Lingkungan Alam*, dalam Jurnal Komunitas 4 Semarang: Universitas Negeri Semarang, Vol 4, No 1, hal 1-18

Kondologit, Enryco, Ishak S.P., *Khombow: Lukisan Kulit Kayu Masyarakat Sentani dan Balai Pelestarian Nilai Budaya Papua,* Kepel Press, Yogyakarta: thn 2015, hal 45

Lefaan, Avelinus, 2022, *Pemaknaan, Sosialisasi, dan Internalisasi Filsafat Noken dalam Komunikasi Pembangunan Masyarakat Kota Jayapura,* Jurnal Komunikasi, Volume 17, Nomor 2, hal 24 https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol17.iss2.art1

Otniel Safkur, 2021, *Peran Desa Wisata Noken Kerajinan Masyarakat Adat Raja Empat Papua Era Covid-19*, Jurnal Pkm: Abdimas Sosek, Vol 1 No 1, hal

Rais Agisl Bahtiar, 2022, *Bidang Polhukum, Komisi II DPR RI: Tiga RUU Pembentukan Propinsi Daerah Otonomi Baru di Papua,* 28 Juni

Ritzer,G.,and DouglasJ.G.,2004, *Teori Sosiologi Modern*.Jakarta:Kencana, hal 110-115

Soemardjan, S. dan Soelaeman, S(ed)., *Setangkai Bunga Sosiologi*.Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, thn 1974, hal 113

Soekanto. S, *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, thn 2006, hal 151- 152

Wiwoho, Wiwiho, H., Keris, 2014, *Makna, dan Gagasan Kerisologi ,* dalam Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Vol. 9 No.3 Desember. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. dan Dekranasda Provinsi NTT, hal 143-144

Yameus Helakombo, *Etnobiologi Tumbuhan Sebagai BahanBaku Tas Noken Oleh Suku Yali di Distrik Abenaho Kabupaten Yalimo, Papua*, Jurnal Biologi Papua, Vol. 14, No. 2, ` thn 2022, hal 87-94,

UNESCO / Intergovern mental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage, *Noken multifunctional knotted or women bag, handcraft of the people of Papua*, UNESCO Intangible Cultural Heritage, thn 2012, Nomor dokumen/inskripsi**:** 00619; Decision 7.COM 8.3